

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Selain negara kepulauan Indonesia juga bisa disebut dengan negara maritim. Hal tersebut dikarenakan wilayah perairan Indonesia yang lebih luas dari daratannya. Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) tahun 2022 luas wilayah daratan negara Indonesia adalah 1,91 juta km<sup>2</sup> sedangkan luas wilayah perairan negara Indonesia adalah 6,32 juta km<sup>2</sup>. Hal tersebut menjadikan Indonesia memiliki beragam potensi mulai dari perikanan maupun pariwisata. Selain itu Indonesia juga merupakan produsen perikanan terbesar kedua di dunia selain itu wilayah pesisir Indonesia juga memiliki keindahan alam yang dapat menjadi sumber pertumbuhan baru di bidang pariwisata (Tumengkol, 2013).

Potensi yang ada di wilayah pesisir Indonesia dapat dimanfaatkan dan dikelola lebih baik lagi untuk kemajuan bangsa Indonesia karena adanya peningkatan perekonomian daerah maupun nasional. Namun hal tersebut juga beriringan dengan ancaman yang cukup kompleks. Kawasan pesisir merupakan pertemuan antara dua hal yaitu daratan dan lautan sehingga dapat meningkatkan kerentanan di wilayah pesisir (Mardiatno *et al.*, 2018). Pentingnya peran wilayah pesisir menjadi tantangan bagi pemerintah maupun masyarakat yaitu bagaimana agar dapat memaksimalkan potensi wilayah pesisir namun secara bersamaan meminimalisir ancaman yang ditimbulkan. Hal tersebut juga sesuai dengan Peraturan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2014. Dalam pasal 60 dan pasal 63 dijelaskan bahwa pemerintah dalam hal ini pemerintah pusat beserta pemerintah daerah didalamnya memiliki kewajiban melakukan pemberdayaan kepada masyarakat dengan salah satu tujuannya adalah untuk mengembangkan dan menerapkan upaya pencegahan dari menurunnya daya dukung dan daya tampung dari wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil.

Desa Banyumanis merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Jepara. Secara geografis Desa Banyumanis berada di pesisir pantai utara Jawa tepatnya berada di sebelah utara Gunung Muria. Tata guna lahan yang ada di Kabupaten Jepara Sebagian besar digunakan menjadi kawasan pariwisata pantai dan budidaya pertambakan. Salah satu pantai yang cukup terkenal di Jepara adalah Pantai Benteng Portugis di Desa Banyumanis (Mardiatno *et al.*, 2018). Pantai Benteng Portugis adalah salah satu pantai yang kerap dikunjungi wisatawan. Pantai Benteng Portugis masuk ke dalam cagar budaya karena terdapat bangunan bersejarah peninggalan Belanda. Berdasarkan UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya disebutkan bahwa cagar budaya dapat berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan perlu dikelola oleh pemerintah dan pemerintah daerah dengan meningkatkan peran serta masyarakat untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya. Selain itu pelestarian cagar budaya, diperlukan keseimbangan aspek ideologis, akademis, ekologis, dan ekonomis guna meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Sejalan dengan itu berdasarkan data BPS Kabupaten Jepara tahun 2023 data pengunjung *domestic* maupun lokal di Pantai Benteng Portugis menunjukkan adanya penurunan kunjungan baik dari wisatawan lokal maupun asing. Selain itu jumlah kunjungan dari wisatawan asing dan lokal juga mengalami perbedaan yang sangat jauh. Permasalahan tersebut juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan pengembangan di Pantai Benteng Portugis ini.

Hasil dari observasi tapak menunjukkan jika di Pantai Benteng Portugis ini sudah terdapat beberapa fasilitas, namun untuk pengelolaan serta kegiatan wisata yang ada perlu untuk dikembangkan lagi. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa salah satu upaya untuk mengembangkan wisata Pantai Benteng Portugis agar lebih baik lagi yaitu dengan membuat *master plan* untuk meningkatkan potensi serta daya tarik dari Pantai Benteng Portugis (Kristianjaya *et. al*, 2018).

Berdasarkan kondisi serta permasalahan yang ada di kawasan pesisir Pantai Benteng Portugis, diperlukan perencanaan lanskap untuk meminimalisir permasalahan tersebut. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan penataan zonasi wisata pesisir serta penerapan konsep perencanaan yang tepat sehingga dapat meningkatkan keamanan, kenyamanan, serta keindahan di kawasan pesisir Pantai Benteng Portugis. Dengan begitu daya tarik wisata serta aktivitas wisata yang ada menjadi lebih berkembang dan menghasilkan hal positif sehingga perekonomian daerah Kabupaten Jepara juga diharapkan ikut berkembang.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Sesuai dengan pembahasan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana kondisimaster tapak yang ada di kawasan wisata pesisir Pantai Benteng Portugis?
2. Bagaimana cara untuk meningkatkan daya tarik dari Pantai Benteng Portugis?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengidentifikasi kondisi fisik serta biofisik di Kawasan Wisata Pantai Benteng Portugis.
2. Membuat konsep perencanaan wisata pesisir Pantai Benteng Portugis yang sesuai dengan karakter tapak.

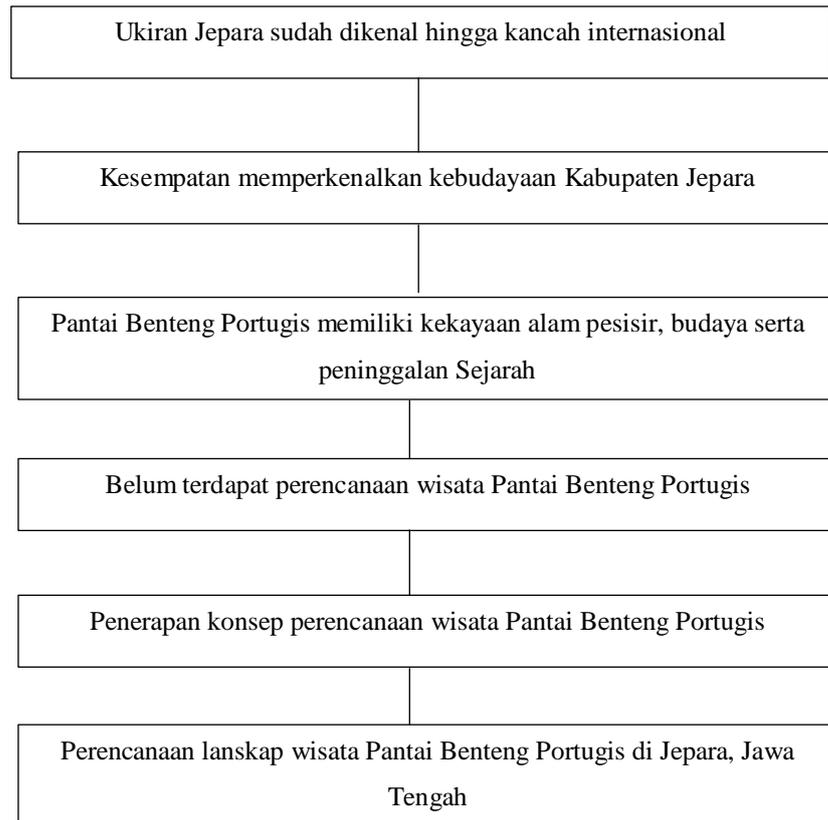
#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi pengembangan kawasan lanskap pesisir Pantai Benteng Portugis dapat menjadi arahan sebagai kawasan wisata yang terpadu,
2. bagi Pemda Kabupaten Jepara dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi dalam melakukan perencanaan kawasan lanskap pesisir Pantai Benteng Portugis,
3. memberikan manfaat bagi penulis dalam pengaplikasian ilmu, khususnya dalam perencanaan kawasan wisata di area pesisir,
4. bagi akademisi, dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam mendapatkan konsep perencanaan kawasan wisata pesisir untuk diterapkan pada lokasi penelitian.

#### **1.5 Kerangka Berpikir**

Dalam kerangka berpikir ini dapat dilihat bagaimana alur peneliti dalam melakukan penelitian. Hal pertama yang dilakukan adalah dengan menentukan latar belakang, permasalahan, tujuan serta sasaran penelitian ini. Latar belakang permasalahan dalam penelitian ini dimulai dengan adanya penurunan kunjungan wisatawan baik domestik maupun asing. Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti menemukan permasalahan tersebut yaitu belum adanya perencanaan wisata yang dapat menarik pengunjung. Sehingga setelah diketahui permasalahan tersebut dilakukan pengambilan data secara langsung dengan melakukan survey tapak dan wawancara kepada pihak pengelola dan beberapa pengunjung. Selain itu data juga di ambil dari studi literatur dari penelitian terkait dan sumber lainnya. Dari data tersebut dilakukan analisis tapak yang menjadi dasar dalam melakukan perencanaan. Untuk lebih lengkapnya kerangka berpikir dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian

(Sumber: Pengolahan data, 2024)